

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Koperasi

Upaya Menginternalisasikan Nilai-nilai Koperasi Menuju Manusia Indonesia yang Kompherensif

Azam Syukur Rahmatullah¹, Muhammad Suyudi²

¹Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UMY

²Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo

Email: azamsyukurrrahmatullah@yahoo.co.id¹, alkiso57@gmail.com²

Abstrak - Koperasi merupakan institusi kelembagaan yang menua, artinya keberadaannya sudah cukup lama dan memiliki fungsi “membantu-sosial” yang tinggi bagi khalayak ummat. Sehingga wajar, manakala keberadaan koperasi terus dibudayakan dan diberdayakan hingga masa kini. Koperasi yang berdasarkan pada jiwa pancasilais, ternyata memiliki kandungan pendidikan karakter yang sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan hasil analisa-kuat penulis pada makalah ini, yang menunjukkan bahwa koperasi memiliki dimensi karakter intrapersonal, yakni dimensi yang mengarah pada olah diri (olah rasa, olah pikir, dan olah aksi diri), di sisi lain memiliki dimensi dimensi karakter Interpersonal yang merupakan dimensi “kecerdasan humanisasi-sosial”. Serta dimensi *religious-agamis*, dimana koperasi kental dengan aplikasi/penerapan ajaran-ajaran agama-religius yang mengarahkan pada sisi kebarakahan hidup. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pendidikan karakter koperasi ada tiga tahapan, yakni transformasi nilai, tahap ini merupakan tahap penyampaian informasi yang baik tentang koperasi, kedua tahap transaksi nilai yakni tahapan pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik tentang koperasi dan ketiga, tahapan transinternalisasi, yakni tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi, tahapan ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi lebih dari itu yakni menggunakan sikap mental dan kepribadian.

KATA KUNCI : KOPERASI, PENDIDIKAN KARAKTER, DAN INTERNALISASI

I. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan institusi-kelembagaan yang memiliki kiprah berhalauan *social* kemasyarakatan, yang terus hidup dan eksis dari masa/tempo dulu hingga masa kekinian.(Hendar&Kusnadi, 2005:206-216) Penulis menyebutnya sebagai “institusi *social* yang intiutif-konstruktif-aktif.”Konstruktif-aktif dari segi fungsi terlihat bahwa koperasi terus aktif menfungsikan dirinya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat, berupaya mempertinggi kualitas kehidupan [manusia](#), memperkokoh perekonomian [rakyat](#), mengembangkan perekonomian [nasional](#), serta mengembangkan kreativitas dan jiwa berorganisasi bagi pelajar [bangsa](#).(Hans,1980:10)

Konstruktif-aktif dari segi mental, terlihat secara nyata bahwa koperasi terus aktif membangun mental-mental manusia untuk memiliki jiwa-jiwa yang *healthy-minded-ness* yakni jiwa-jiwa yang sehat, yang menjadikan orang-orang tidak mampu/berekonomi lemah

tetap optimis dan gembira dalam kehidupannya, adanya media “penolong” yang selalu berupaya menjadi solusi atas kelemahan ekonomi yang diderita.

Dalam hal ini apabila koperasi tidak berfungsi dengan baik dan mengarah kepada kepasifan, tidak memihak kaum kecil serta tidak memiliki kepekaan *social*, maka *effect* yang terjadi terciptanya manusia-manusia sakit yang disebut dengan istilah *the sick soul*, yang semakin menderitakan kaum kecil yang sudah menderita, dan keadaan yang demikian menjadi wasilah terciptanya perilaku-perilaku sakit seperti halnya pesimis dalam hidup, konflik batin yang berkepanjangan, depresi, tingkat kecemasan yang tinggi, dan semua keadaan yang demikian tersebut disebabkan karena tidak berfungsinya koperasi dengan baik sebagai solusi/media pemecahan krisis ekonomi yang melanda kaum kecil.

Flashback ke belakang pada abad ke-20 tepatnya mulai tahun tahun 1896 maksud didirikannya koperasi— atau yang dahulunya disebut dengan istilah Bank Pertolongan, Tabungan dan Pertanian (Dahlan Djazh, 1977:16)— oleh seorang Pamong Praja [Patih R.Aria Wiria Atmaja](#) di [Purwokerto](#) adalah keinginan tulus murninya untuk menolong para pegawai yang semakin menderita karena terjerat oleh lintah darat yang memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi, demikian pula untuk para petani kecil yang semakin menderita karena tekanan para pengijon. Hal yang demikian semakin membuktikan bahwa koperasi sejak awal berhalauan “penolong”, yang memiliki “misi solutif” yang berupaya untuk menjadi “media pencerah/*insight*” kaum-kaum kecil yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Pada era kekinian, pertumbuhan koperasi semakin meningkat pesat, hal yang demikian disampaikan oleh Menteri Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah Syarief Hasan yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan koperasi di Indonesia cukup pesat diringi dengan adanya undang-undang baru akan semakin mengikis praktek rentenir. (<http://www.antaraneews.com>, diakses tanggal 10 Mei 2015) Pernyataan Syarief Hasan, ditegaskan pula oleh Prof. Firmanzah, PhD, Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan yang menyatakan bahwa terdapat kenaikan sebesar 17,4 persen jumlah unit koperasi dari tahun 2009 yang tercatat sebanyak 170.411 unit menjadi 200.808 unit pada Juli 2013. Sementara dari sisi jumlah keanggotaan, terdapat kenaikan sebesar 18,8 persen dari 2009 tercatat anggota

sebesar 29,2 juta orang bertambah menjadi 34,7 juta orang. Dengan jumlah anggota sebesar itu, kini volume usaha koperasi di pertengahan-2013 telah mencapai Rp 115,2 triliun atau tumbuh *double digit* sebesar 12,09 persen dari tahun 2012. (<http://www.setkab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2015) Pernyataan Syarif dan Firmanzah merupakan “pernyataan penegasan yang bersifat final”, bahwa koperasi akan terus dihidupkan supaya tetap pada pijakan misi awal yakni “misi solutif”.

Konstruktif-aktif selanjutnya yakni koperasi terus berjuang membangun-aktif karakter manusia Indonesia. Sejatinya ada banyak nilai-nilai positif yang terkandung dari institusi koperasi, bahkan pendidikan karakter dapat lahir dari keberadaan koperasi. Dengan kata lain, manusia dapat mempositifkan dirinya manakala mampu menerapkan nilai-nilai positif koperasi ke dalam kehidupannya. Salah satu bentuk konkretnya, adalah adanya koperasi untuk anak jalanan di kota Semarang—kota yang terkenal dengan daerah tujuan bagi pengemis, gelandangan, dan anak jalanan dari kawasan sekitarnya—yang dibuat sejak tahun 2011 oleh Dewi Nur Cahyaningsih (18) dan Faradiba (18) sudah membuat sistem koperasi bagi anak jalanan (KOPAJA) di wilayah Tugu Muda Semarang. (<http://news.liputan6.com/>)

Dengan adanya KOPAJA dan pendampingan yang kontinue anak-anak jalanan mampu merubah diri mereka untuk lebih berdaya guna, sikap dan perangai mereka pun lebih tertata dengan baik. Selain itu mampu merubah *mindset* mereka untuk tidak selalu turun ke jalan untuk mengamen, mengemis, dan meminta-minta. Hal yang demikian membuktikan bahwa koperasi adalah “institusi penuh karakter”, yang manakala digali lebih dalam ada banyak nilai-nilai positif yang idealnya mampu mempositifkan pula perilaku manusia.

Dalam makalah ini, penulis akan membedah perihal karakter-karakter yang ada pada koperasi yang sejatinya dapat dijadikan pijakan untuk membangun manusia Indonesia yang kompherensif manakala diinternalisasikan dalam diri dengan baik. Selain itu penulis pun berupaya untuk menguraikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi agar mampu menjadikan manusia Indonesia lebih hidup, berdaya guna, berkarakter dan bermoral.

II. KERANGKA DASAR KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILAIS DAN KOPERASI

Karakter merupakan bagian penting dan vital yang idealnya menjadi landasan atau pondasi dasar dalam semua aspek kehidupan. Karakter tidak hanya disematkan kepada manusia tetapi juga kepada institusi/lembaga bahkan negara sekalipun. Sehingga ada penyebutan istilah “manusia berkarakter, institusi/lembaga berkarakter dan pula bangsa/negara berkarakter,” yang apabila karakter ditujukan pada konteks khusus kenegaraan yakni negara Indonesia, maka sejak awal pendiriannya merupakan

negara yang bercita-cita menjadi negara berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari rumusan Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Kelima rumusan Pancasila tersebut mengarah pada karakter bangsa/negara. Dapat diuraikan dengan jelas; *Pertama*, Ketuhanan yang Maha Esa, nilai yang dituju dari rumusan Pancasila sila Pertama ini adalah menjadikan negara dan rakyatnya berkarakter *religious*. Dengan asumsi dasar bahwa negara dan rakyat berkarakter agamis akan mengarahkan pada kedamaian, kejujuran, keharmonisan perilaku yang sesungguhnya. Sebagaimana penyebutan istilah *baldatun, thoyyibatun-ghofūr*. *Kedua*, Kemanusiaan yang adil dan beradab, pada sila kedua ini perumus Pancasila ini bermaksud mengarahkan negara dan rakyatnya memiliki kekayaan karakter *social*, tidak hanya kaya karakter *religious* dan miskin karakter *social*, tetapi adanya keseimbangan karakter antara karakter *vertical* yang bersifat *illahiyyah* dan karakter *horizontal* yang bersifat *insaniyyah*.

Rumusan Pancasila sila *ketiga* yakni Persatuan Indonesia, yang mana perumus sila ini bermaksud mengarahkan negara dan rakyatnya pada karakter gotong royong yang merupakan bentuk kerja sama/penyatuan cipta, rasa, karsa, sehingga ekspektasi yang dikedepankan adalah terciptanya negara yang berisikan masyarakat yang menyatu padu, bahu membahu, guyup rukun tanpa adanya konflik *social* yang meruntuhkan kebersamaan *social*. Rumusan Pancasila sila *keempat* yang mengandung unsur karakter-kuat adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sang perumus sila keempat Pancasila ini memiliki harapan besar agar negara dan rakyatnya memiliki kekayaan karakter musyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Bukan mengedepankan emosi, dan jiwa-jiwa yang kerdil dan sempit pikir, sehingga segala sesuatu diselesaikan dengan otot. Sedangkan sila *kelima* yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sang perumus memiliki harapan besar agar negara dan rakyat mempunyai kekayaan karakter berupa keadilan, adil bukan hanya dalam tataran konseptual/teorisis saja, tetapi adil pula dalam tataran realita-nyata. Sehingga akan tercipta negara dan rakyat yang makmur dan sentosa.

Salah satu manifestasi-nyata dari kelima sila dalam rumusan Pancasila di atas tertuang dalam bentuk institusi *social* berupa koperasi. Koperasi adalah salah satu institusi-lembaga merakyat yang selaras dengan basis karakter yang ada pada kelima sila Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari sila *pertama*, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, pada tataran realita koperasi merupakan media yang senantiasa mengedepankan karakter *illahiyyah* yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai kejujuran, keikhlasan dalam berbuat, rasa takut berbuat curang yang hal tersebut erat kaitannya dengan asas Ketuhanan, dimana Tuhan akan selalu melihat apapun yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Adapun karakter kuat koperasi selanjutnya ditunjukkan oleh sila *kedua* yakni kemanusiaan

yang adil dan beradab. Di dalam koperasi karakter yang sangat kuat muncul dan selalu dipertahankan adalah karakter *social*, prinsip yang dikedepankan koperasi adalah siap selalu untuk membantu kaum-kaum lemah, kaum-kaum yang tidak mampu menyelesaikan masalah keekonomiannya sendiri.

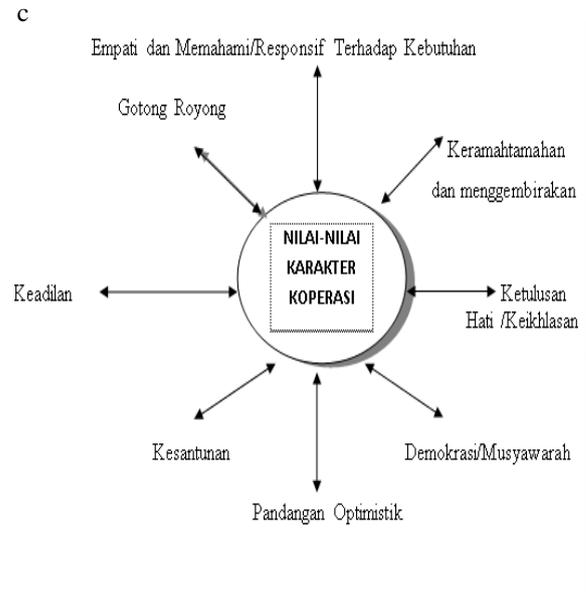
Pada sila *ketiga* yakni Persatuan Indonesia, koperasi pun terlihat kuat karakter positifnya dan relevansi-kuatnya atas sila ketiga tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan pembudayaan karakter tolong-menolong, guyup rukun, kerja sama yang disemaikan koperasi. Terlihat adanya saling bahu membahu dan saling tolong menolong, sehingga tercipta perdamaian *social* dan persatuan *social* yang kuat. Demikian pula pada sila *keempat* yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pada koperasi, karakter yang kuat muncul adalah selalu mengedepankan asas musyawarah yakni pendekatan *social/personal*. Sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan *social* pada sekup masyarakat. Adapun karakter kuat koperasi pun terlihat dekat pada sila *kelima* yakni keadilan *social* bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan merupakan ciri khas karakter yang ada pada koperasi, yang menjaga keseimbangan dan keadilan kepada sesama, semuanya mendapatkan hak untuk ditolong tanpa adanya pembedaan, siapapun yang menderita akan ditolong, tanpa adanya diskriminasi, dan inilah bentuk karakter keadilan koperasi yang nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas semakin menegaskan bahwa pendirian koperasi selaras dengan cita-cita luhur para perumus Pancasila sebab jelas bahwa di dalam koperasi kental dengan nuansa karakter konstruktif (membangun). Oleh karenanya koperasi idealnya terus dipertahankan keberadaannya dan diberdayakan agar semakin memberdayakan “ekonomi kerakyatan”, “ekonomi kesantunan” dan memberdayakan pula karakter yang dimiliki kepada manusia Indonesia.

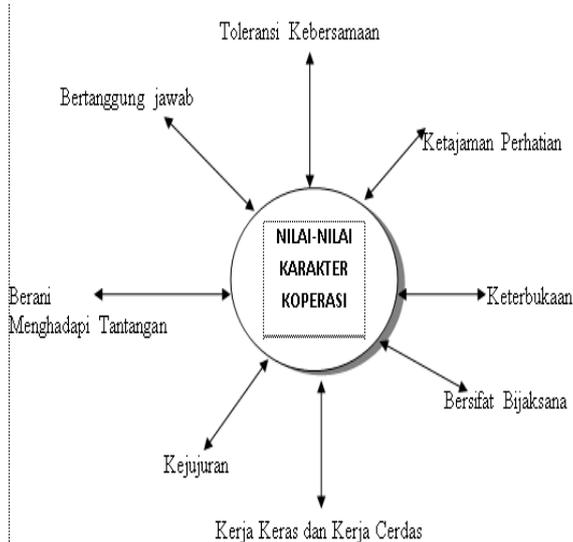
III. DIMENSI DAN BENTUK-BENTUK KARAKTER KOPERASI

Koperasi sebagai institusi yang sudah menua, hingga masa kekinian bukannya semakin rapuh, namun justru keberadaannya semakin prima/kuat dan dibumisasikan di Nusantara ini. (<http://www.setkab.go.id/artikel-11527-.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2015). Hal yang demikian merupakan kewajiban, sebab pada kenyataannya, dampak positif (*al-manfaat*) keberadaan koperasi lebih banyak daripada dampak negatifnya (*al-mafsadat*). Sebagaimana diterangkan di atas bahwa salah satu dampak positifnya adalah koperasi sebagai media kaya karakter yang idealnya mampu mengkarakterkan pula anak-anak bangsa.

Apabila digali lebih dalam, terdapat banyak nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi, yang mungkin pula selama ini belum tersurat tetapi masih tersirat, berikut diagram yang menunjukkan kekayaan karakter yang ada pada koperasi :



Gambar. 1 Penyebaran Nilai-nilai Karakter Koperasi



Gambar. 2 Penyebaran Nilai-nilai Karakter Koperasi

Berdasarkan dari penyebaran karakter koperasi pada diagram di atas, masing-masing karakter dimasukkan ke dalam tiga (3) bentuk/dimensi karakter; *Pertama*, Dimensi karakter intrapersonal, dimensi ini merupakan dimensi yang mengarah pada olah diri (olah rasa, olah pikir, dan olah aksi diri) yang mana lebih mentitikberatkan pada pemberdayaan dan pembangunan diri sendiri baik dalam tataran Sumber Daya Manusia yang ada pada koperasi itu sendiri maupun institusi kelembagaan koperasi itu sendiri. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 46) Karakter yang masuk pada dimensi intrapersonal ini antara lain; karakter bertanggung jawab, karakter bijaksana, karakter kesantunan, karakter keramah-tamahan dan karakter optimistik. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi baik dari institusi kelembagaannya maupun SDM pada koperasi itu sendiri senantiasa mengembangkan asas-asas “perbaikan diri” sehingga ketika melayani masyarakat yang dikedepankan adalah kebaikan-kebaikan sikap (tanggung jawab, bijaksana, santun, ramah, optimis). Sehingga masyarakat akan terlayani dengan baik.

Dimensi *Kedua*, yakni dimensi karakter Interpersonal yang merupakan dimensi “kecerdasan humanisasi-sosial”. Penulis menyebutnya dengan istilah “kecerdasan inklusif” (kecerdasan bebas terbuka) hal ini disebabkan persentuhannya dengan masyarakat sosial yang membutuhkan keterbukaan pikiran, hati, perasaan, pemahaman dan pencerahan dalam bersosialisasi. (Azam Syukur Rahmatullah, Vol II no. 01, Juni 2013) Karakter koperasi yang masuk dalam zona karakter interpersonal

adalah; karakter empati/memahami dan *responsive* atas kebutuhan, karakter gotong royong, karakter toleransi kebersamaan, karakter keadilan, karakter ketajaman perhatian. Semua jenis karakter tersebut menunjukkan bahwa koperasi memiliki kepekaan *social* (empati *social*), keterampilan komunikasi *social* dan pemahaman *social* yang tinggi, yang mengarahkan masyarakat *social* menuju kedamaian jiwa *social* yang sesungguhnya.

Dimensi *ketiga* adalah dimensi *religious-agamis*, dimana koperasi kental dengan aplikasi/penerapan ajaran-ajaran agama-religius yang mengarahkan pada sisi kebarakahan hidup. Karakter yang berdimensi *religious-agamis* ini antara lain; karakter kejujuran, karakter keikhlasan dalam berbuat, karakter ketulusan hati, karakter istiqamah dalam kerja. (Darmiyati Zuchdi, 2010: 21) Semua jenis karakter tersebut menunjukkan bahwa koperasi tetap memegang teguh ajaran-ajaran mulia semua agama, yang menjadikan manusia/institusi koperasi lebih mulia dan mengedepankan asas manfaat untuk khalayak ummat.

IV. KOPERASI INSTITUSI BERKARAKTER YANG MENDIDIK

Penyebaran karakter koperasi yang ditunjukkan pada diagram di atas, pantaslah apabila koperasi mendapatkan *labeling* “institusi- kelembagaan berkarakter yang mendidik.” Hal tersebut bukan tanpa alasan, sebab muatan-muatan atau esensi-esensi karakter yang ada pada koperasi beraliran “mendidik-konstruktivisme,” yang dapat dimaknai mampu menjadikan “perubahan positif” bagi pihak koperasi dan SDM (Sumber Daya Manusia/pengelola) yang ada di dalamnya ataupun pihak-pihak konsumen dari koperasi itu sendiri. Perubahan positif yang dimaksud adalah perubahan moral, perubahan *etichs* (etika), dan perubahan paradigma-berfikir yang lebih humanis-sosialis.

Semua perubahan positif akan dapat terjadi manakala adanya inkulkasi (penanaman) atas karakter-karakter yang ada pada koperasi dan diterjemahkan ke dalam diri manusia (baik pengelola maupun konsumen ataupun insan lain) dan lembaga itu sendiri. Dengan bahasa lain adanya pemaknaan, pemahaman, dan pengamalan atas karakter-karakter koperasi tersebut, sehingga mencapai derajat “mendidik.” Namun sebaliknya, apabila tidak adanya inkulkasi yang mendalam (di dalamnya memuat pemaknaan, pemahaman) atas karakter-karakter yang ada pada koperasi, maka *effect*

negatifnya adalah perubahan positif akan terhambat, bahkan mungkin tidak ada perubahan positif sama sekali, sehingga yang ada adalah kekeringan karakter (krisis karakter) sekali lagi baik pada diri manusianya (pengelola ataupun konsumen) ataupun lembaganya. Sebagai bukti adanya institusi koperasi yang mati suri.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah hingga akhir Desember 2013 ada sebanyak 29, 74% koperasi di Indonesia tidak aktif (mati suri) dengan jumlah ada 60.584 koperasi yang tidak aktif dari keseluruhan 203.701 unit. (<http://www.tribunnews.com>, diakses tanggal 11 Mei 2015) Selain itu adanya pengelola yang menyalahgunakan kepercayaan, melakukan penyimpangan perilaku yang merugikan koperasi dan pula adanya konsumen yang lari dari tanggung jawabnya. Keadaan yang demikian mungkin sekali karena krisis inkulkasi (penanaman) atas karakter-karakter yang ada pada koperasi itu sendiri, sehingga tidak sampai pada tahapan “menjiwa.” Kondisi yang demikian idealnya mendapatkan “penanganan dini” sehingga kemurnian karakter-karakter yang ada pada koperasi kembali aktif dan mampu dijadikan media “mendidik-konstruktivisme” bagi manusia Indonesia, sehingga perilakunya selaras dengan cita-cita luhur UUD 1945 yakni menciptakan manusia Indonesia yang kaya nilai kebenaran, kaya nilai keindahan, kaya nilai kebaikan atau nilai moral dan kaya nilai *religious*.

V. TRANSINTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER KOPERASI

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa UUD 1945 mempunyai cita-cita yang begitu luhur yakni menciptakan manusia Indonesia yang kaya nilai kebenaran, kaya nilai keindahan, kaya nilai kebaikan atau nilai moral dan kaya nilai *religious* dan yang demikian dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi. Pemberdayaan karakter koperasi dapat diwujudkan dengan cara “internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi.” Internalisasi secara *etimologis* berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Secara istilah internalisasi dimaknai sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439) Internalisasi ini juga merupakan “proses” yakni proses penghayatan yang mendalam suatu ajaran atau nilai-nilai

yang sasarannya membentuk kepribadian manusia yang utuh (kompherensif).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pendidikan karakter koperasi ada tiga tahapan yang dilakukan secara tertutup dan terbuka—secara tertutup berarti dilakukan untuk kalangan intern dari dalam institusi koperasi itu sendiri, dan secara terbuka berarti adanya sosialisasi terhadap para konsumen koperasi atau pihak-pihak lain yang berkaitan erat dengan koperasi, dan itu semua menjadi tanggung jawab pimpinan koperasi yang nantinya diteruskan kepada para bawahan— tahapan yang dimaksud yakni: tahap *Pertama*, transformasi nilai, tahap ini merupakan tahap penyampaian informasi yang baik, yang apabila dilakukan secara tertutup maka hal ini dapat dilakukan oleh para pimpinan koperasi di seluruh Indonesia untuk aktif mengkampanyekan secara intern kepada para bawahannya perihal banyaknya nilai-nilai karakter positif yang ada pada koperasi, dan bilamana perlu hal ini aktif disampaikan dalam setiap rapat kerja/koordinasi. Sehingga hal ini dapat menjadi “pengingat” dan “penfilter tingkah laku bawahan” agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Kemudian apabila dilakukan secara terbuka maka ini menjadi tanggung jawab pula para bawahannya untuk aktif mengkampanyekan/mensosialisasikan perihal banyaknya karakter-karakter yang ada pada koperasi. Mungkin dapat dilakukan dengan cara penyebaran brosur-brosur yang berisikan kekayaan karakter yang ada pada koperasi, atau pemajangan pamflet/papan di ruang koperasi perihal “penyebaran nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi”, atau pensosialisasian di jalan-jalan/sekolah-sekolah/pasar dan masyarakat umum perihal kekayaan nilai-nilai positif koperasi. Setidaknya mereka sudah mulai “terbuka pikiran-mindset-paradigmanya” perihal kepositifan koperasi.

Tahap *kedua* adalah tahap transaksi nilai yakni tahapan pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik. Tahapan ini merupakan tahapan “penjelas” dan merupakan kelanjutan dari tahapan pertama. Pada tahapan ini tidak hanya penyampaian informasi saja tetapi sudah masuk dalam area membantu memahami, mencerahkan, dan memasukkan ke dalam jiwa manusia Indonesia. Hal ini dapat dilakukan secara tertutup dan terbuka. Kegiatan yang dilakukan dengan secara tertutup dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan dialogisasi yang dipimpin para ketua koperasi di intern koperasi itu sendiri, mungkin dibuat kegiatan mingguan yang dilakukan pagi sebelum koperasi dibuka yang temanya adalah tentang karakter-

karakter yang ada pada koperasi. Atau aktif mengundang pembicara dari luar dan diadakan dialogisasi. Adapun apabila dilakukan secara ektern, pihak koperasi unit desa di masing-masing desa hendaknya aktif mengadakan dialogisasi dengan masyarakat umum yang dapat diadakan di pedesaan, atau pula kepada para peserta didik sekolah. Hal inilah yang jarang dilakukan oleh pihak koperasi unit desa dan kota, sehingga masyarakat terkesan awam akan kekayaan nilai-nilai karakter yang ada pada koperasi tersebut, yang mereka pahami bahwa koperasi hanya tempat “simpan pinjam” yang difungsikan untuk kaum-kaum yang membutuhkan, tetapi tidak pernah memahami dan memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam koperasi yang kemudian dibumisasikan ke dalam dirinya. Oleh karenanya mereka harus mendapatkan bantuan pemahaman dan pencerahan agar nantinya mampu menginternalisasikan nilai-nilai koperasi dengan baik.

Tahap ketiga adalah tahapan transinternalisasi, yakni tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi, tahapan ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja tetapi lebih dari itu yakni menggunakan sikap mental dan kepribadian. Pada tahapan ini yang berperan aktif adalah komunikasi kepribadian. Dengan demikian pada tahapan ini para pengelola koperasi dan konsumen atau pihak-pihak lain yang erat kaitannya dengan koperasi diajak untuk menerapkan nilai-nilai karakter positif yang ada pada koperasi. Dengan kata lain tahapan ini adalah “tahapan aplikatif” bukan lagi “tahapan oral-konseptual,” tetapi merupakan tahapan pembumisasian karakter koperasi ke dalam diri yang diwujudkan dengan penerapannya ke dalam diri.

Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai wujud transinternalisasi pendidikan karakter koperasi yang bersifat intern adalah pembudayaan membaca Al-Qur’an/al-Kitab bersama (pihak pengelola koperasi) di setiap pagi hari sebelum jam buka koperasi, pembudayaan iklim akhlak/moral di dalam koperasi yakni koperasi dibuat iklim yang agamis (tergantung masing-masing agamanya), adanya *reward* bagi anggota koperasi yang dinilai berhasil menerapkan nilai-nilai karakter koperasi dengan baik, diadakan puasa bersama meski bukan pada bulan Ramadhan atau ada moment ke Gereja bersama/doa bersama yang hal-hal demikian apabila terus dibudayakan akan membentuk karakter positif pada para pengelola, dan tentunya akan berhasil membawa koperasi dengan amanah.

Adapun wujud transinternalisasi karakter koperasi secara terbuka dengan cara memperlakukan konsumen atau pihak-pihak lain yang erat kaitannya

dengan koperasi dengan manusiawi/memberi tauladan yang baik, seperti aktif memberi senyum, salam dan sapa oleh seluruh civitas koperasi kepada masyarakat. Baik di lingkungan koperasi maupun di lingkungan masyarakat. Aktif memberikan *reward* kepada masyarakat atau konsumen koperasi yang selama ini berperilaku baik dan dinilai berhasil meninkulkasi (menanamkan) nilai-nilai koperasi ke dalam diri, sehingga akan semakin bersemangat untuk menjadi “manusia baik/kompherensif”, dan bagi yang lainnya akan menjadi inspirasi agar turut berbuat baik dan menjadi manusia kompherensif (baik/utuh).

VI. PERAN PENTING INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER KOPERASI BAGI PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA YANG KOMPHERENSIF

Semua bentuk internalisasi karakter koperasi yang telah dipaparkan di atas menjadi bagian yang sangat penting, sebab mengarahkan manusia Indonesia yang sehat (menuju manusia Indonesia sehat/kompherensif /utuh) yakni sehat intelegensia, sehat jiwa, sehat perilaku dan sehat pula ibadahnya. Hal tersebut sebagaimana diharapkan pula oleh Garis-garis Besar Haluan Negara yakni pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam semua aspek pembangunan, poin “pembangunan jiwa dan pembangunan perilaku” menjadi inti dari semua pembangunan apapun; pembangunan ekonomi, pembangunan budaya, pembangunan pertahanan keamanan, pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, kesemuanya membutuhkan penyehatan jiwa dan perilaku orang-orang yang di dalamnya, sebab tanpa adanya pembangunan jiwa dan perilaku arahannya akan berbeda haluan sehingga menjadikan banyaknya manusia-mansia yang tidak amanah; contohnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme yang seolah-olah menjadi budaya dan adanya manusia-manusia yang lari dari tanggung jawabnya.

Salah satu wujud/bentuk upaya dari pembangunan mental manusia agar menuju penyehatan jiwa dan perilaku yang positif yakni dengan internalisasi karakter-karakter positif yang ada pada koperasi. Semua karakter yang ada pada koperasi apabila benar-benar diresapi, dihayati, dan diterapkan dalam diri manusia Indonesia, akan mampu mengarahkan manusia Indonesia menuju pribadi-pribadi yang “insan kamil” yakni pribadi-

pribadi yang kompherensif/utuh, yang akan membawa pembangunan Indonesia (dalam semua aspek bidang pembangunan) yang amanah, sehat dan tersampaikan kepada masyarakat dengan baik. Ekpektasi-nya tidak akan ada kecurangan, pendustaan, penistaan, dan “illegalitas perilaku” yang membawa pembangunan Indonesia dan masyarakat secara luas pada “titik kehancuran”.

Oleh karena itulah sejak dini koperasi dan segala kekayaan karakter yang ada di dalamnya sudah dikenalkan dan dijadikan “pembudayaan/pembiasaan-positif” (*conditioning*) di sekolah dan di masyarakat, sehingga peranan koperasi akan semakin hidup dan *double touch* yakni sentuhan ekonomi (yang membantu masyarakat dalam urusan ekonomi) dan sentuhan akhlak/moral (yang membantu masyarakat menerapkan poin-poin karakter yang ada pada koperasi), yang apabila kedua *double touch* tersebut tersampaikan dengan baik dan bijaksana maka koperasi benar-benar menjadi media/lembaga yang menghidupkan bangsa dan negara Indonesia.

VII. PENUTUP

Koperasi sebagai institusi-lembaga yang potensial membangun bangsa dan negara dan masyarakatnya, hendaknya terus dikembangkan dan tidak dimatikan. Koperasi-koperasi yang mati suri idealnya dihidupkan kembali, dicari apa masalah-utamanya yang mematisurikan koperasi tersebut. Sebab sebagaimana telah banyak diungkap di atas, bahwa koperasi adalah lembaga yang merakyat, lembaga yang santun terhadap masyarakat dan lembaga yang kaya akan karakter yang sejatinya dengan koperasi ini mampu mengakarakterkan masyarakat Indonesia selama adanya kemauan dan kemampuan untuk menginternalisasikan ke dalam diri manusia-manusia Indonesia, dan membawa Indonesia pada pintu gerbang kemuliaan perilaku bangsa dan rakyatnya.

Adapun rekomendasi ditujukan untuk Menteri Perkoperasian Indonesia yang nantinya menginstruksikan kepada perkoperasian wilayah, daerah dan kecamatan untuk menginformasikan secara intens perihal pendidikan karakter yang ada pada koperasi. Selama ini banyak masyarakat utamanya masyarakat pedesaan yang tidak mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang koperasi dan pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Sehingga yang terjadi koperasi hanya dijadikan “media menabung, meminjam saja” tanpa mereka mengetahui apa karakter di balik koperasi itu sendiri, yang nilai-nilainya dapat diadopsi ke dalam perilaku sehari-hari.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djazh, Dahlan, *Pengetahuan Perkoperasian*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1977
- [2] Hans, *Prinsip-prinsip Koperasi dan Undang-undang Koperasi*, Direktorat Jenderal Koperasi, 1980
- [3] Hariyanto & Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung*: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- [4] Hendar & Kusnadi, *Ekonomi Koperasi*, Lembaga Penerbit FEUI, 2005
- [5] Rahmatullah, Azam Syukur, *Kecedasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11 no. 01, Juni 2013 STAIN Ponorogo Jawa Timur
- [6] Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [7] *Perkembangan Koperasi di Indonesia Pesat*, <http://www.antaraneews.com/berita/387852/perkembangan-koperasi-di-indonesia-pesat>
- [8] *Geliat Koperasi di Indonesia*, ditulis oleh Prof. Firmanzah, PhD, Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan. <http://www.setkab.go.id/artikel-11527-.html>
- [9] 54.974 *Koperasi di Indonesia Mati Suri*, <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/03/12/54974-koperasi-di-indonesia-mati-suri>